

## Desain

Minggu, 12 Juni 2005

Search :

- Rubrik
- Berita Utama
- Naper
- Foto dan Komik
- Keluarga
- International
- Olahraga
- Hiburan
- Seni & Budaya
- Surat Pembaca
- Somah
- Aksen
- Kehidupan
- Desain
- Konsumen
- Perjalanan
- Buku
- Nasional
- Berita Yang lalu
- Otonomi
- Ilmu Pengetahuan
- Pergelaran
- Audio Visual
- Investasi & Perbankan
- Rumah
- Teropong
- Teknologi Informasi
- Muda
- Suara
- Pendidikan Dalam Negeri
- Musik
- Sorotan
- Dana Kemanusiaan
- Properti
- Bentara
- Wisata
- Fokus
- Telekomunikasi
- Ekonomi Rakyat
- Pustakaloka
- Jendela
- Ekonomi Internasional
- Bahari
- Pendidikan Luar Negeri
- Otomotif
- Furnitur
- Agroindustri
- Makanan dan Minuman

### *Han-Pyeong Kongwon: Gerakan Partisipatif Membangun Taman Sudut*

Oleh: **Qodarian Pramukanto**

TAMAN berukuran sempit yang lazim disebut sebagai taman sudut atau pocket park umumnya dibuat sekadar "pengisi" ruang-ruang sisa, pojok, atau sudut yang masih kosong. Biasanya fungsi taman ini sekadar kosmetik mempercantik lingkungan di perkotaan.

Di Seoul, Korea Selatan, apa yang disebutkan di atas tidak terjadi. Di sana ada gerakan Taman Satu Pyeong (Han-Pyeong Kongwon) di kota metropolitan Seoul, Korea Selatan. Pyeong adalah ukuran satuan luas terkecil yang setara dengan kira-kira 3,3 meter persegi.

Pertanyaannya, apakah mungkin membangun taman yang fungsional dengan ukuran satu pyeong? Inti dari gerakan pembuatan Taman Satu Pyeong adalah tidak semata-mata diartikan secara kuantitatif untuk membuat taman seukuran tersebut, namun secara simbolis lebih menyiratkan makna adanya semangat membuat taman sebagai wadah bersosialisasi walaupun hanya berukuran satu pyeong sekalipun.

Di ibu kota Korea Selatan, program Taman Satu Pyeong yang membawa misi mulia ini digerakkan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM). Dalam proses pembangunan taman, mulai dari tahap perancangan, pelaksanaan sampai pemeliharaan taman, terlibat berbagai pihak. Tidak saja kelompok profesional arsitek, perencana kota dan arsitek lanskap, tetapi juga LSM dan masyarakat setempat.

Pendekatan partisipatif menjadi kekhasan program pembangunan taman ini. Masyarakat berperan penting dalam merumuskan dan menentukan keperluannya sendiri serta memutuskan hal-hal yang menjadi kebutuhan yang perlu direalisasikan pada taman tersebut. Perancang biasanya hanya berperan sebagai fasilitator dan berbagi ide serta pendapat, namun keputusan sepenuhnya berada di tangan masyarakat bersangkutan. Dengan cara ini, wujud taman yang tercipta secara khas mengekspresikan kebutuhan dan nilai-nilai di masyarakat bersangkutan.

Dari empat tapak yang diprogramkan di kawasan padat, yaitu di subdistrik Oksu-dong, Geumho-dong, Jeonnon-dong, dan Wonseo-dong, program yang dikembangkan pada tapak terakhir telah terealisasi sempurna. Wujud gerakan ini dapat kita saksikan mulai dari sekadar meletakkan dua bangku panjang di sudut gang, menyusun beberapa pot tanaman di depan rumah di bawah teritisan, sampai menghijaukan sudut-sudut gang, ujung jalan buntu dan simpangan- simpangan jalan.

<input type="checkbox"/>	Esai Foto
<input type="checkbox"/>	Perbankan
<input type="checkbox"/>	Pendidikan
<input type="checkbox"/>	Didaktika
<input type="checkbox"/>	Pixel
<input type="checkbox"/>	Bingkai
<input type="checkbox"/>	Pendidikan Informal
<input type="checkbox"/>	Interior
<input type="checkbox"/>	Tanah Air
<input type="checkbox"/>	Info Otonomi
<input type="checkbox"/>	Tentang Kompas
<input type="checkbox"/>	Kontak Redaksi

Nuansa hijau yang terbentuk tidak terbatas pada jenis-jenis tanaman hias, tetapi juga disemarakan aneka tanaman sayuran, tanaman buah-seperti gerakan tabulapot (tanaman buah dalam pot) di Tanah Air-serta tanaman herbal, mirip toga (taman obat keluarga) yang kita kenal. Ruang-ruang sempit yang ada seakan-akan tidak sejengkal pun dibiarkan tersisa.

Pada tapak yang sempit, efisiensi ruang terlihat pada pemanfaatan semua dimensi ruang. Tidak cukup menggunakan dimensi alas ruang horizontal, penanaman merambah ke dimensi vertikal, dengan teknik penanaman vertikultur. Demikian juga pot-pot bunga yang digantung pada teritisan air semakin memperkuat konsep ruang Taman Satu Pyeong ini.

Pada kasus tertentu dengan keterbatasan lahan yang tersedia, taman sosial yang unik dibuat hanya dengan menata ruang pojok memakai beberapa bangku panjang dan meja. Ruang ini dimanfaatkan para manula bermain baduk (catur Korea). Pendek kata dari ketiga komponen pembentuk ruang: alas, dinding, dan atap, tidak ada yang dibiarkan sia-sia tanpa manfaat.

### Proses sosialisasi

Aspek multifungsi pada ruang-ruang yang tercipta dari gerakan membangun Taman Satu Pyeong ini merupakan bentuk jasa lingkungan yang hadir pada kawasan padat penduduk di pusat kota Seoul. Mulai dari pemenuhan kebutuhan fisik yang dapat diperoleh langsung dari produksi, sayuran, tanaman obat atau buah-buah yang siap dikonsumsi, sampai nilai-nilai tak-teraga yang hadir melalui nuansa estetika lingkungan dengan aneka warna, bentuk, aroma, dan "rasa", semua terwujud dalam suasana asri, sejuk, dan nyaman.

Lebih dari itu, ruang-ruang tersebut menjadi wadah dalam "proses" bersosialisasi antarwarga yang penuh makna kebersamaan. Mulai dari proses persiapan awal, menarik garis rancangan, membangun yang dilanjutkan dengan memelihara, sampai menggunakannya sangat pekat dengan nuansa kekeluargaan dan tolong-menolong.

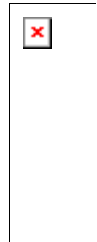
Pelajaran berharga dari keberhasilan program ini tampak pada hasil implementasi lapangan yang dapat dilihat mata dan yang jauh lebih bermakna adalah prosedur merealisasikan program tersebut yang merupakan kemitraan multipihak antara masyarakat, LSM, pemda, dan perancang.

Ide pengembangan taman di kawasan perkotaan padat penduduk dengan keterbatasan lahan seperti yang dilakukan di Seoul merupakan model yang patut dikembangkan di Tanah Air. Kawasan-kawasan yang tergolong "kupas" (kumuh-padat) dan "kumis" (kumuh-miskin) merupakan target yang perlu menjadi prioritas.

Semangat yang diusung program ini sangat penting dalam menciptakan ruang publik yang semakin langka. Setidaknya pemanfaatan ruang-ruang sudut dan pojok sebagai sarana bersosialisasi ini dapat mengurangi ketiadaan ruang hidup yang layak dan manusiawi.

Membangun taman dengan fungsi sosial ini kiranya sekaligus menjelaskan bahwa kehadiran taman memiliki banyak fungsi. Taman tidak selalu identik dengan sesuatu yang bernuansa "hijau", apalagi kemewahan sebagai konsumsi masyarakat menengah-atas. Taman juga mempunyai segi sosial dan rekreasi yang dapat dikembangkan di berbagai lapisan masyarakat.

Semoga model pemberdayaan masyarakat pada kawasan-kawasan padat, kumuh, dan miskin dapat dikembangkan pada kawasan serupa di Tanah Air,



### Berita

[Han-Py](#)  
[Gerakan](#)  
[Membau](#)  
[Sudut](#)

tentunya dengan semangat: "dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat".

Qodarian Pramukanto *Staf pengajar Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB; kandidat doktor pada Seoul National University, Korea Selatan.*



Design By [KCM](#)  
Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**